

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran radio komunitas (rakom) sebagai media pemberdayaan komunitas dan wadah aktualisasi diri penggemar musik kendang-kempul. Signifikansi dari penelitian ini adalah karena jumlah radio komunitas di Banyuwangi mencapai lebih dari 250 radio. Sebagian besar radio komunitas hanya memiliki karaoke musik kendang-kempul sebagai program acara. Dengan menggunakan metode analisis studi kasus, peneliti memilih Radio Komunitas Citra FM sebagai objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap narasumber sebagai subjek penelitian. Analisis dokumen dilakukan terhadap Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 dan Peraturan Pemerintah No, 51 Tahun 2005 sebagai payung hukum pendirian radio komunitas. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengelola Radio Komunitas Citra FM, anggota komunitas Radio Citra FM, pengurus Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi (JRKBB), serta pihak pemerintah yakni Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informasi Kabupaten Banyuwangi dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur. Radio Komunitas Citra FM menjadi media untuk pemberdayaan dan aktualisasi komunitas penggemar musik kendang-kempul. Hal ini dibuktikan dengan berbagai program acara seperti Gending Using, Anjang Sana, dan Jumpa Fans. Keberadaan program tersebut mendukung musik kendang-kempul untuk tetap eksis di masyarakat. Di Banyuwangi, radio komunitas membentuk jaringan sebagai bentuk komunitas yang lebih besar. Jaringan berfungsi sebagai media advokasi dan edukasi bagi anggota. Keberadaan Jaringan membuat komunitas tidak relevan lagi untuk dideskripsikan hanya dalam batas geografis yang sempit tapi lebih kepada kesamaan tujuan.

Kata Kunci : Radio Komunitas, Kendang-Kempul, Banyuwangi, Studi Kasus, Pemberdayaan

ABSTRACT

This study aims to explore the role of community radio (rakom). Rakom acts as media empowerment for community and a place for *kendang-kempul* music audiences to embody themselves. Significance of the study is the number of community radio in Banyuwangi that attain to more than 250 radios. Most of them have *kendang-kempul* music karaoke only to be aired. The writer chooses Radio Komunitas Citra FM as the object of this study and case study analysis as the method. The writer also uses depth interview toward the informants who then become the subject of this study. The informants involved are the manager of Citra FM community radio, the members of Radio Citra FM, and the organizer of *Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi (JRKBB)*. The local government, such as Department of Communication in Banyuwangi and Indonesian Broadcasting Commission in East Java, is also included as the informants. This document analysis is referred to the Law No.32 of 2002 and Government Regulation no.51 of 2005 which are the legal basis of community radio establishment. Citra FM community radio became the media for empowering and embodying *kendang-kempul* music audience. Many programs have been held by Radio Komunitas Citra FM, like *Gending Using, Anjang Sana, and Jumpa Fans*. These programs aim to keep *kendang-kempul* being exist. In Banyuwangi, community radio forms a network that acts as advocating and educating media. This network is no longer relevant if it is described in geographic area, but the purpose.

Keywords: *Community Radio, Kendang-Kempul, Banyuwangi, Case Study, Empowerment*

Kata Pengantar

Saya rasa, kita semua setuju bahwa setiap bagian dalam berkehidupan saat ini telah dimasuki sebuah terma yang amat seksi bernama modernisasi. Terma tersebut menuntut kesemuanya menjadi baru atas dasar kesepakatan yang entah berawal darimana. Begitupun, pada akhirnya, yang terjadi pada salah satu media komunikasi tradisional yang digunakan oleh manusia, yakni radio. Terma modernisasi ini akan semakin asyik ketika harus dikaitkan pada radio komunitas.

Peneliti menyadari membicarakan radio komunitas tidak seseksi membicarakan internet yang kini seperti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan para manusia modern. Radio komunitas juga nampaknya tak tersentuh mereka yang memilih diskursus yang terjadi pada iklan maupun tayangan televisi. Namun, peneliti berkeyakinan bahwa dengan mengambil radio komunitas sebagai objek penelitian serta mengkaitkannya dengan musik daerah yang nampaknya kembang-kempis menghadapi perkembangan zaman, akan ada sesuatu yang bisa diambil. Minimal adalah apa yang terjadi pada masyarakat menengah bawah, konsumen utama dari kedua aspek tersebut.

Menjadi menarik melihatapa yang terjadi pada objek penelitian yang dipilih oleh peneliti, Radio Komunitas Citra FM Banyuwangi. Daerah yang dianggap anomali oleh peneliti ini memiliki radio komunitas berjumlah lebih dari 280 buah. Meski harus diakui bahwa sebagian besar diantaranya tidak berizin siaran. Hal ini

didukung bahwa musik kendang-kempul, musik daerah Banyuwangi, masih dimainkan dan tingkat popularitasnya cukup tinggi. Bahkan di luar Banyuwangi.

Atas dasar fenomena-fenomena yang masuk dalam radar peneliti, maka dengan mantap dan hati-hati, peneliti memutuskan terjun untuk mendalaminya. Setidaknya sebagai sebuah kajian untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Padapelaksanaannya, tentu tak sedikit hambatan dan rintangan yang menghadang. Meski harus diakui, ada banyak sekali pihak-pihak yang memudahkan jalannya penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah :

Bapak Supranggono dan Ibu Istria, entah bagaimana caranya, beliau berdua tak pernah berhenti memberi dukungan. Jangan tanyakan dukungan dalam bentuk apa, sebab saya yakin setiap orang tua akan memberikan segalanya bagi buah hatinya.

Kepada Mas yang baru saja menjadi seorang Bapak, Rendy Pahrin Wadipalapa, rasanya ucapan terimakasih tidak akan cukup. Maka saya memilih untuk berdoa dengan sungguh-sungguh agar kita dipertemukan dalam kesempatan-kesempatan berikutnya, untuk sebuah diskusi yang gayeng dan menyenangkan.

Kedua dosen yang telah sudi meluangkan 90 menit dari sedikit waktunya, Bapak Yayan Sakti dan Ibu Kandi Aryani, sungguh Tuhan bersama Bapak-Ibu berdua. Semoga saya lekas mengerti segala catatan-catatan yang kalian titipkan.

Saya tak ingin melupakan Bapak IGAK Satrya Wibawa yang sempat menjadi pembimbing proposal skripsi. Pesannya: Terimakasih sudah menyelamatkan proposal skripsi saya pada detik terakhir pengumpulan. Saya jadi malu.

Penghuni Ruang 209 lain, Ibu Sri Moerdijati, Ibu Nisa Kurnia, Ibu Rachmah Ida, Ibu Santi Isnaini, Ibu Nurul Ratna Sari, dan beberapa yang sempat memberikan sedikit ilmu. Semoga kita berjumpa lagi dalam kesempatan yang aduhai indahnya.

Bapak Joko Sutrisno alias Dimas beserta Ibu, serta anggota komunitas Radio Citra FM. Sehat-sehatlah. Akan ada buah manis dari sebuah perjuangan dan ketekunan, seperti katamu berulang kali.

Dulur-dulur Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi, Tuhan akan mengingat kebaikan atas bantuan dan jamuan yang kalian berikan. Radio komunitas harus berdaya, bukan begitu?

Kepada Bapak Sutrisno, Bapak Jaini, dan Mbah Hasnan Singodimayan, kami dan Banyuwangi berhutang besar pada kebaikan kalian. Sungguh, resah-gelisah yang kalian titipkan adalah tanggung jawab kami.

Mas Angga Swara, Bapak Miswan, dan Samudra Jaya Record, terimakasih atas bincang-bincang dan jamuannya. Saya menunggu album emas berikutnya dan bolehlah lain waktu saya ikut sumbang suara.

Ah. Saya selalu merasa beruntung menjadi bagian dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2011. Kalian adalah perjalanan yang menyenangkan. Saya mungkin akan menuliskan sesuatu untuk kalian, tapi nampaknya harus ada kekuatan lebih untuk menahan air mata. Rindu ini akan menjadi-jadi, Commers!

Mas Tatit, Mas Bisri, Mas Goyco, Mas Yordhan, Mas Kipli, Mas Raja, Mas Anggi, Mas Sakti, Mas Ubed dan segenap bala pasukan KBU lainnya. Alangkah indah jika kita tak putus silaturahmi, dalam berbagai permainan atau entah apalah. Percayalah, kesombongan akan selalu menyenangkan.

Kepada saudara dari jauh, Fajar Bagus Ramadhan Mintohardjo, tetaplah di Surabaya, jangan kemana-mana. Tapi aku tetap mendoakan jodohmu seseorang nun jauh disana. Aku ingin tertawa sepuas-puasnya, diatas penderitaanmu, mungkin.

Dua orang yang telah rela lelah menempuh perjalanan jauh demi film yang tak kunjung selesai, Defries Laksana dan Aditya Kurniawan, aku selalu mendoakan kesuksesan kalian berdua. Berdoalah aku dapat membalas kebaikan kalian berdua suatu hari nanti. Entah dengan apa.

Penyelamat keputusan saya atas tragedi hilangnya file skripsi, Mas Agrady Aryatama dan scanner ajaibnya, saya tak bisa apa-apa kecuali berterimakasih. Gunakan alat ajaib itu untuk kebaikan. Kalau terpaksa, ya bolehlah, asal niatnya tetap baik.

Rekan hidup sekamar selama 4 tahun lamanya, Sriagung Priyatama, Terimakasih! Saya tidak tahu akan berakhir bagaimana di Surabaya jika kita tak pernah bertemu dan membangun sebuah relasi yang aneh. Lekas selesaikan skripsimu, Mbak Intan menunggu dipinang.

Berbagai pihak yang akan sangat panjang jika disebutkan satu per satu. Sampaikan salam pada diri kalian masing-masing. Saya ucapkan terimakasih.

Saya selalu menyukai bagian akhir sebuah cerita. Jika cinta adalah sebuah perjalanan, maka tak ada yang lain lagi, saya akan berdoa agar senantiasa berada di dalam-mu. Sebab saya begitu menggilai perjalanan. Terimakasih atas kedatangan yang semoga tidak terlambat, Jarwati. Kita akan lebih sering berbincang tentang masa depan di kemudian hari.

Tidak akan pernah habis jika memperbincangkan mereka-mereka yang telah berjasa dalam pengerjaan penelitian ini. Semoga apa yang telah tertutur menjadi terwakili. Manusia diciptakan memang untuk sebuah kekurangan yang akan ditemukan dengan sendirinya, sepanjang perjalanan. Apalagi peneliti dan sebuah penelitian yang dikerjakan hanya dalam waktu singkat. Peneliti menerima segala kritik dan saran, boleh langsung boleh lewat perantara, asal jelas dan menyenangkan. Tak sopan juga tak apa. Sekali lagi, maaf atas kalimat yang terlalu panjang. Salam.

Surabaya, 1 Agustus 2015

Peneliti.